

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH

Syarafudin^{1*}

¹ Dinas Pendidikan Kota Mataram

*Email: Syarafudin69@yahoo.co.id

Diterima : 02 November 2019, Disetujui : 20 November 2019, Dipublikasikan : 30 November 2019

Abstract : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan manajemen kelas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Mataram. Sampel penelitian sebanyak 84 orang ditentukan melalui teknik proporsional random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi guru (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah manajemen kelas (Y), Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert, selanjutnya untuk pengujian hipotesis digunakan teknik analisis regresi dan korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 42,987 + 0,743X1$ untuk variabel pola kepemimpinan kepala sekolah, persamaan $\hat{Y} = 13,668 + 0,918X2$ untuk variabel kompetensi guru, dan persamaan $\hat{Y} = 3,205 + 0,187X1 + 0,864X2$ untuk kedua variabel secara bersama-sama. Kekuatan hubungan variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r), untuk variabel pola kepemimpinan kepala sekolah $r_{y1} = 0,4555$ dengan kontribusi 20,75%, untuk kompetensi guru $r_{y2} = 0,835$ dengan kontribusi 69,72%, dan koefisien korelasi untuk kedua variabel $R_{y.12} = 0,8415$ dengan kontribusi 70,81 %. Berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pola kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan manajemen kelas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Mataram.

Keywords : manajemen kelas, pola kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian dan mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah adalah untuk peserta didik. Tugas utama pendidik (guru) adalah mengusahakan agar setiap peserta didik dapat belajar dengan efektif; baik secara individual ataupun secara kelompok. Artinya, peserta didik patut merasa betah atau merasa senang belajar di sekolah dan dapat mencapai prestasi belajar tinggi. Meskipun banyak tempat untuk anak melakukan kegiatan belajar, sesungguhnya filosofi kehadiran sekolah sepatutnya dipandang sebagai tempat terbaik bagi terjadinya proses belajar dan bagi pencapaian prestasi belajar yang tinggi itu.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik

dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Pengelolaan kelas dilakukan oleh seorang guru sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sekolah demi kemajuan peserta didik. Jadi kegiatan pengelolaan kelas merupakan hak otonomi guru dengan batas rambu-rambu yang telah ditetapkan. Peran guru di dalam kelas adalah sebagai pemimpin yang akan menunjukkan arah mana yang akan dipilih oleh seluruh anggota kelas untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Peran guru dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut : (a). Peran pertama, guru sebagai pengajar (peran instruksional), guru

harus mampu melakukan proses pengajaran dengan melakukan perencanaan, melaksanakan apa yang sudah direncanakan, dan melakukan evaluasi. (b). Peran kedua, guru sebagai pendidik (peran edukasional). Kaitannya dengan hal ini guru hendaknya menjadi referensi nilai bagi peserta didiknya. Dari kapasitasnya sebagai pendidik guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku murid-muridnya. (c). Peran ketiga adalah guru sebagai manajer di kelas. Peran yang ketiga ini merupakan aspek penting dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar murid. Secara manajerial guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan pengawas sekolah jenjang SMP Dinas Pendidikan Kota Mataram menunjukkan bahwa pada umumnya masih banyak guru yang kurang mampu dalam melakukan pengelolaan kelas. Seorang Pengawas Mata pelajaran Matematika mengungkapkan bahwa salah satu materi ajar dan diskusi panjang dalam kegiatan MGMP adalah tentang pengelolaan kelas disamping administrasi mengajar guru, penyusunan soal dan penelitian (Wawancara, 10 Februari 2017). Pengawas lain mengemukakan bahwa pemahaman guru tentang pengelolaan kelas masih sebatas pengaturan tempat duduk sesuai dengan pola pembelajaran yang digunakan, misalnya siswa duduk dalam kelompok-kelompok ketika ada materi. Padahal berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru saat ini dalam proses pembelajaran berkaitan dengan bagaimana guru mengelola kelasnya seperti masalah kedisiplinan siswa yaitu siswa kurang perhatian, masuk kelas terlambat, siswa berbicara dengan temannya yang tidak terkait pelajaran, dan tidak mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Goldstein (Little & Akin-Little, 2008) bahwa perilaku kurang disiplin yang dikeluhkan guru paling sering terjadi di ruang kelas adalah kurang perhatian (*inattention*), aktivitas berlebihan (*overactivity*) dan ketidakpatuhan (*noncompliance*). Kondisi ini dapat diminimalisir apabila guru sebagai pengelola pembelajaran di sekolah memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugasnya secara profesional.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) yang dilaksanakan secara online oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tingkat kompetensi guru jenjang SMP di Kota Mataram yang diikuti oleh 988 guru pada tahun 2015

diperoleh fakta bahwa sebanyak 66.50 % guru dianggap kompeten bila diukur dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebesar 33,50% guru belum kompeten dalam melaksanakan tugasnya.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam keberhasilan guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif melalui pengelolaan kelas yang efisien adalah pola kepemimpinan kepala sekolah. Bilamana guru mengajar dalam suasana nyaman, tidak dalam tekanan dan diberikan kebebasan yang diapresiasi dalam mengajar, maka dapat dijumpai kelas-kelas yang hidup, penuh kreativitas dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi ini berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang penuh tekanan, ancaman dan tanpa dukungan memadai. Kemungkinan guru apatis dan miskin kreativitas dalam mengelola kelas. Pembelajaran berjalan secara monoton, kehilangan gairah dan kehilangan maknanya.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan usaha kepala sekolah untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat dalam mencapai tujuan dan misi yang telah ditetapkan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin ditekankan pada kemampuannya untuk mendayagunakan sumber daya yang ada. Kepala sekolah berkontribusi dalam membimbing dan menggerakkan guru untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran (kompetensi profesional), tetapi harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan peserta didik (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial).

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut di atas, perlu untuk dikaji dan ditemukan adanya konektivitas antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru dengan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama Kota Mataram.

KERANGKA TEORITIS

Pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran seorang guru. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management* berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “*pengelolaan*”, yakni sebagai proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Menurut Terry (1993), manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Selanjutnya Malayu Hasibuan (Fatah Syukur, 2011) menjelaskan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendapat senada disampaikan Nanang Fatah (2013) bahwa manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Husaini Usman (2013) menyatakan manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Nawawi seperti dikutip Kompri (2015), kelas memiliki dua pengertian yaitu kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan kelas dalam arti luas memiliki makna adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Pengelolaan kelas dan pengajaran adalah dua kegiatan yang berhubungan erat, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuan keduanya berbeda. Menurut Esti Ismawati (2011) pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behaviour* siswa, menyusun rencana memberi informasi, bertanya, menilai dan sebagainya). Sementara, pengelolaan kelas

menunjuk kepada kegiatan-kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal terjadinya proses belajar (penghentian laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan penyelesaian tugas oleh siswa, penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya). Dengan perkataan lain, di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Sebagai peralatan dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk pada pengaturan orang maupun fasilitas. Fasilitas disini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi udara dan penerangan serta tempat duduk dengan perencanaan program belajar mengajar yang tepat, termasuk pengaturan perangkat lunak (*software*).

Menurut Conny Semiawan dkk (1985), bahwa pengorganisasian kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif yang meliputi : tujuan pengajaran, penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran di kelas, dan pengelompokkan siswa dalam belajar. Lefrancois (2000) mendefinisikan manajemen kelas sebagai istilah umum yang mengarah kepada semua tindakan guru untuk mengorganisasi kelasnya dan instruksi-instruksi yang digunakan serta pemanfaatan waktu secara efektif dan menyenangkan sehingga memaksimalkan pembelajaran. Weinstein (2003) mengemukakan bahwa manajemen kelas yang efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif juga diyakini dapat mendorong keaktifan siswa yang pada akhirnya mendukung terciptanya pembelajaran yang optimal (Miller & Hall, 2005). Sedangkan menurut Djamarah (2010), Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan mengelola kelas adalah menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Pidarta (2008) menerangkan pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada

tugas-tugas individual. Selanjutnya Nawawi (2010) menyatakan pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Mulyasa (2007) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Majid (2012), sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar. Selanjutnya, menurut Arend (2007) terdapat beberapa perspektif pengelolaan kelas, yaitu: (a) pengelolaan kelas preventif, (b) pengelolaan kelas dengan perspektif penguatan, dan (c) pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa.

Pengelolaan kelas preventif menurut Cholis Sak'adiyah dan Sukayati (2011) merupakan perspektif bahwa banyak masalah di kelas dapat diselesaikan dengan merencanakan tujuan pembelajaran yang menarik dan relevan, serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Jadi pengelolaan kelas akan berjalan baik bila guru merencanakan pembelajaran yang melibatkan siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan kelas dan pembelajaran saling terkait satu sama lain dan merupakan salah satu bagian dari peran kepemimpinan guru secara keseluruhan.

Pengelolaan kelas dengan perspektif penguatan berdasarkan pada pendekatan tingkah laku. Misal guru memberikan reward (hadiah) dengan memberi nilai yang baik, pujian, dan hak istimewa untuk menguatkan perilaku yang diinginkan dari siswa. Pendekatan tingkah laku sering menekankan tentang bagaimana mengontrol perilaku individu-individu siswa daripada mempertimbangkan kelas sebagai kelompok dan situasi belajar secara keseluruhan.

Perspektif pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa berdasarkan pada teori John Dewey. Dalam perspektif ini, guru memperlakukan siswa di sekolah secara manusiawi. Siswa disikapi

dengan hormat dan diciptakan komunitas belajar yang “peduli etika”. Pengelolaan kelas direncanakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan siswa dalam bidang akademik, sosial, dan emosional.

Cholis Sak'adiyah dan Sukayati (2011) selanjutnya mengusulkan beberapa hal yang memungkinkan untuk dilakukan guru maupun wali kelas dalam melakukan pengelolaan kelas yang efektif. Pertama, menegakkan aturan dan menerapkan prosedur. Kedua, mengembangkan tanggung jawab siswa. Untuk mempersiapkan pengelolaan kelas yang efektif, guru perlu mengembangkan tanggung jawab kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain : guru mengkomunikasikan dengan jelas tugas-tugas yang diberikan, dan persyaratan untuk menyelesaikan tugas serta guru perlu pula mengetahui kemajuan siswa setelah tugas diberikan. Ketiga, menangani perilaku yang tidak semestinya dan mengganggu. Menurut Glasser (2007), bila siswa berperilaku buruk di sekolah, guru sering menunjuk pada keadaan rumah yang tidak menguntungkan sebagai alasannya. Padahal seringkali alasan sebenarnya adalah karena siswa tersebut menganggap sekolah tidak cukup memuaskan dirinya.

Sementara itu, respon guru terhadap perilaku menyimpang menurut Arend, (2007) sebagai berikut. (1) Respon kejelasan (clarity). Guru jelas atau spesifik menyebutkan apa yang salah dari perilaku yang menyimpang dari siswa. Contoh: “Hentikan”, “Jangan meraut pensilmu jika saya sedang berbicara” (2). Respon ketegasan (firmness). Guru mengkomunikasikan keseriusannya dalam menanggapi perilaku yang menyimpang dari siswa. Contoh: “Kumohon jangan lakukan itu” atau “Saya tidak menoleransi perbuatanmu” (3) Respon kekerasan (roughness). Guru mengkomunikasikan kemarahannya dalam menanggapi perilaku yang menyimpang dari siswa. Contoh: “Seharusnya kau tidak melakukannya lagi” atau “Kalau kau melakukannya lagi, saya akan marah dan menghukummu”.

Dalam upaya menciptakan manajemen kelas yang efektif, tidak terlepas bagaimana seorang guru mengelola perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa karakter dan kecerdasan siswa yang berbeda, dengan terdapatnya perbedaan-perbedaan tersebut maka akan berpengaruh kepada proses belajar mengajar di dalam kelas seperti tidak sedikit siswa yang berperilaku buruk (misalnya

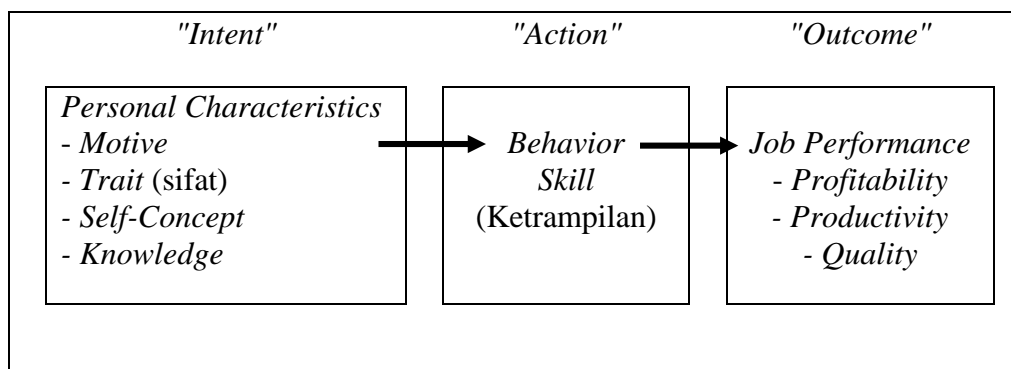
mengganggu belajar temannya, tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran). Kemampuan dalam mengelola perilaku siswa merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena terdapat hubungan yang jelas antara prestasi belajar siswa dengan perilakunya di sekolah.

Lebih lanjut, Mulyasa (2007) menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas memiliki komponen sebagai berikut. Pertama, penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, antara lain: (1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas. (2) Membagi perhatian secara visual dan verbal, (3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, (4) Memberi petunjuk yang jelas, (5) Memberi teguran secara bijaksana, dan (6) Memberikan penguatan ketika diperlukan. Kedua, keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, yaitu: (1) modifikasi perilaku, yang meliputi: (a) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, (b) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, (c) Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman. (2) pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama

dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah, dan (3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.

Sedangkan kepemimpinan sebagai perilaku dikemukakan oleh Sweeney dan Mc Farlin (2002) yakni: "Leadership involves a set of interpersonal influence processes. The processes are aimed at motivating subordinates, creating a vision for the future, and developing strategies for achieving goals", yang dapat diartikan bahwa kepemimpinan melibatkan seperangkat proses pengaruh antar orang. Proses tersebut bertujuan memotivasi bawahan, menciptakan visi masa depan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan.

Ketika kompetensi dapat dihubungkan dengan kinerja dalam sebuah model alir sebab akibat yang menunjukkan bahwa tujuan, perangai, konsep diri, dan kompetensi pengetahuan yang kemudian memprakirakan kinerja kompetensi mencakup niat, tindakan dan hasil akhir. Misalnya, motivasi untuk berprestasi, keinginan kuat untuk berbuat lebih baik dari pada ukuran baku yang berlaku dan untuk mencapai hasil yang maksimal, menunjukkan kemungkinan adanya perilaku kewiraswastaan, penentuan tujuan, bertanggung jawab atas hasil akhir dan pengambilan resiko yang diperhitungkan.



Sumber: Spencer & Spencer (Palan, 2007)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti menggambarkan fenomena yang diamati dengan lebih detail menggunakan data-data berupa data kuantitatif (Purwanto, 2007). Menurut Kountur "Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur sehingga pengolahan dan pengujiannya menggunakan perhitungan statistik. Penelitian kuantitatif mengikuti proses

deduktif induktif, yaitu proses pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus". Bentuk penelitian ini akan diketahui hubungan pola kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dengan manajemen kelas. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap keadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Setelah itu peneliti melanjutkan analisis untuk mencari hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel ini merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati.

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Menurut Sugiyono (2014) bahwa metode *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, dan peneliti melakukan pengumpulan menggunakan kuesioner. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*.

Desain penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah *survey*. Menurut Kerlinger dikutip Sugiyono "Mengemukakan penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel secara sosiologis maupun psikologis".

Penelitian ini mencari hubungan antara dua variabel, bentuk penelitian berupa korelasi dengan tujuan untuk mendeteksi sejauhmana hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini ada dua variabel bebas, yaitu Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2), sedangkan variabel terikat (Y) Manajemen Kelas. Desain penelitian melukiskan proses, alur, peta, dan rancang atau konstelasi penelitian. Desain penelitian menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti untuk diketahui bagaimana cara menghitung hubungan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua hipotesis statistik (H_0) dinyatakan ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian antara variabel - variabel yang diteliti terdapat hubungan yang positif dan signifikan, yaitu (1) hubungan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan Manajemen Kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram, (2) hubungan antara Kompetensi Guru (X_2) dengan Manajemen Kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram, (3) hubungan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) secara bersama-sama dengan Manajemen Kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram.

Hasil pengujian hipotesis sebagaimana diuraikan di atas menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan

Manajemen Kelas (Y) SMP Negeri Kota Mataram. Hal itu menunjukkan bahwa semakin baik pola kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik pula manajemen kelas SMP Negeri di Kota Mataram.

Indikator pola kepemimpinan kepala sekolah (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola eksekutif, pola pengembang (*developer*), pola otokratis yang baik (*benevolent autocrat*) dan pola birokrat. Pada indikator pola eksekutif menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memiliki perhatian yang tinggi terhadap tugas maupun pada hubungan kerja dalam kelompok. Kepala Sekolah pada pola kepemimpinan ini berusaha memotivasi kerja guru, memperhatikan adanya perbedaan individual diantara para guru yang dipimpinya, menggunakan kerja tim dan menetapkan standar kerja yang tinggi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan 66,7% responden tidak setuju dengan penetapan standar kerja yang tinggi oleh kepala sekolah dengan mengharuskan setiap guru untuk mencapai perolehan angka kredit secara maksimal.

Keempat indikator pola kepemimpinan kepala sekolah tersebut di atas memberikan kontribusi yang positif terhadap hubungan pola kepemimpinan kepala sekolah dengan manajemen kelas di SMP Negeri Kota Mataram. Bentuk hubungan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan Manajemen Kelas (Y) ditunjukkan melalui persamaan $\hat{Y} = 42,987 + 0,743 X_1$. Dengan koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0,4555$ dan koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar 0,2075 menunjukkan bahwa 20,75% variasi dalam manajemen kelas dapat dijelaskan oleh variabel pola kepemimpinan kepala sekolah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Seashore Louis, Leithwood, Wahlstrom & Anderson, (2010) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan variabel penting kedua yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Pemimpin termasuk kepala sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan dan dapat mengangkat kapasitas yang tersembunyi dari berbagai individu dalam organisasi. Keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kapasitas kepala sekolahnya di samping adanya guru-guru yang kompeten di sekolah itu (Danim, 2004). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diterima secara luas sebagai komponen kunci untuk terwujudnya pembenahan mutu sekolah. Mutu kepala sekolah berdampak terhadap

motivasi jajarannya dan mutu pembelajaran di kelas (Hartle & Thomas, 2003).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan Mulyasa, (2009): “Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.” Selanjutnya Wahyudi (2012) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan memiliki andil besar dalam menciptakan suasana kondusif yang ada pada lingkungan kerjanya. Suasana kondusif tersebut merupakan faktor yang terpenting dalam menciptakan manajemen kelas yang efektif. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam pengelolaan sumberdaya sekolah harus mampu bekerjasama dengan semua personel sekolah, terutama dengan guru. Kemampuan mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sekolah ditunjukkan melalui pola kepemimpinan yang ditampilkan, dengan harapan dapat mencapai tujuan secara lebih efisien. Kepala sekolah yang efektif, menurut Davis dan Thomas (1991) tidak cukup hanya mempunyai visi yang jelas dan terukur akan tetapi juga menaruh harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja guru (*staff performance*).

Hasil pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kompetensi Guru (X_2) dengan Manajemen Kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi guru (X_2) maka semakin tinggi pula manajemen kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram. Kontribusi kompetensi guru (X_2) terhadap manajemen kelas (Y) sebesar 69,72%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa bila tidak dilakukan kontrol dengan pola kepemimpinan kepala sekolah (X_1) maka 69,72% manajemen kelas (Y) dapat dijelaskan dari kompetensi guru (X_2) SMP Negeri di Kota Mataram.

Kompetensi guru (X_2) merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Kompetensi guru terdiri atas 4 (empat) macam yakni: (1) Kompetensi kepribadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Keempat macam kompetensi tersebut dijadikan sebagai indikator kompetensi guru

dalam penelitian ini. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, salah satu yang harus dilakukan oleh guru adalah berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik. Guru harus mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka. Guru hendaknya melaksanakan bimbingan baik secara individual maupun kelompok kepada peserta didiknya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama dengan manajemen kelas (Y). Bentuk hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat dinyatakan dalam persamaan $\hat{Y} = 3,205 + 0,187X_1 + 0,864X_2$. Persamaan tersebut memberikan interpretasi bahwa : (1) perubahan 1 unit pada variabel pola kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan variabel kompetensi guru dianggap tetap, maka perubahan tersebut akan diikuti oleh perubahan pada manajemen kelas sebesar 0,187 unit; (2) perubahan 1 unit pada kompetensi guru, sedangkan pola kepemimpinan kepala sekolah dianggap tetap, maka perubahan tersebut akan diikuti oleh perubahan pada manajemen kelas sebesar 0,864 unit; (3) perubahan-perubahan pada manajemen kelas dimaksud pada butir pertama dan kedua di atas terjadi pada arah yang sama dengan *intercept* (konstanta) sebesar 3,205. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan manajemen kelas SMP Negeri di Kota Mataram dapat dilakukan dengan dukungan peningkatan pola kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan kompetensi guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan manajemen kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram. Artinya variabel pola kepemimpinan kepala sekolah secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap manajemen kelas. Variabel pola

kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi sebesar 20,75% terhadap variabel manajemen kelas sehingga untuk meningkatkan manajemen kelas SMP Negeri di Kota Mataram maka harus dilakukan peningkatan pola kepemimpinan kepala sekolah.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi guru (X₂) dengan manajemen kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram. Artinya variabel kompetensi guru secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap manajemen kelas. Variabel kompetensi guru berkontribusi sebesar 69,72% terhadap variabel manajemen kelas sehingga upaya untuk meningkatkan manajemen kelas SMP Negeri di Kota Mataram harus dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru.

Disamping itu, ditemukan pula bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dan kompetensi guru (X₂) secara bersama-sama dengan manajemen kelas (Y) SMP Negeri di Kota Mataram. Hal ini mengandung makna bahwa pola kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dan kompetensi guru (X₂) secara bersama-sama secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap manajemen kelas sebesar 70,81%. Upaya untuk meningkatkan manajemen kelas SMP Negeri di Kota Mataram hendaknya dilakukan melalui peningkatan pola kepemimpinan kepala sekolah bersamaan dengan upaya peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R I. 2007. *Learning to Teach*. Seventh Edition. New York, NY: McGraw HillCompanies, Inc.
- Cholis Sak'adiyah dan Sukayati, 2011, *Pengelolaan Kelas dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Matematika Di SD, Modul Matematika SD Program BERMUTU*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Conny Semiawan, dkk. 1985. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta : PT. Gramedia
- Danim, S. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Penerbit Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Esti, E. 2017. Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas di SD Negeri Minomartani 2 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke-6 2017 hal 28 -39*
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kompri, 2015. *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Lefrancois, G.R. (2000). *Psychology for Teaching* (10th ed.). USA : Wadsworth Thomson Learning
- Lewin, K., R. Lippit, dan R.K. White. (2007). Pattern of Aggressive behavior in Experimentally created: Social Climates. *Journal of Social Psychology* 10.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. 2010. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*. Cet. 12. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, D. dan Bakar, A. 2011. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung : PT. Sarana Panca Karya Nusa
- Pidarta. 2008. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi* terjemahan, Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Sanjaya, Wina 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sariman, F. 2009. *Sertifikasi Guru: Apa Dan Bagaimana?*. Bandung : CV.Irama Widya.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sweeney, P.D. and McFarlin, D.B. 2002. *Organizational Behavior: Solutions for Management*. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Syukur, Fatah. 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Terry, George R., 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Watkins, Peter. 1992. *A Critical Review of Leadership Concepts and Research : The Implication for Educational Administration*. Geelong: Deakin University Press.
- Weinstein, C. S. 2003. *Secondary classroom management*. New York: McGrawHill.